

Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Porang (*Amorphophalus muelleri* Blume) di Desa Bero Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri

Syafii Ma'arif¹, Rosita Dewati², Nugraheni Retnaningsih³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Veteran Bangun Nusantara
Email: rosita.dewati@gmail.com

ABSTRACT

Porang is a type of tuber plant which can grow well in dry soil conditions and is commonly found in tropical climates. Manyaran District is an area which dominated by red soil, dry agricultural land, relatively rare of water sources and has suitable condition for growing porang plants. The research is aim to determine the feasibility of porang tuber cultivation in Bero Village, Manyaran District, Wonogiri Regency. The basic method used is descriptive. Research location was determined purposively in Bero Village. The number of sample farmers is 30 cultivator owners who have harvested porang. The analytical method used is R/C Ratio, B/C Ratio and BEP analysis. The results of the study shows that 1) the average porang farmer requires a fixed cost of Rp. 196,467 and variable cost Rp. 2,940,767 with a total production cost of Rp. 3,137,234 per farm or Rp. 8,963,525/Ha. Revenue of Rp. 44,615,097/Ha. 2) The income of porang farmers is Rp. 35,651,570/Ha in one periode of growing season. 3) The value of the R/C ratio is 4.98 and the B/C ratio analysis is 3.98, which means that farming is feasible to cultivate and develop. The BEP analysis value of stem tuber products is 59.4 Kg or 169.7 Kg/Ha and the price BEP is Rp. 4.315/Kg. BEP analysis of bulbil products is 2.3 Kg or 6.6 Kg/Ha with a BEP price of Rp. 36,650/Kg.

Keywords: *Bulbil, Cultivation, Feasibility, Porang, Tuber*

ABSTRAK

Porang adalah jenis tanaman umbi yang dapat tumbuh dengan baik pada keadaan tanah kering dan banyak ditemukan pada daerah yang beriklim tropis. Kecamatan Manyaran merupakan Daerah dengan jenis tanah didominasi oleh tanah merah, lahan pertanian kering, dengan sumber air yang relatif jarang dan kondisinya sesuai dengan syarat tumbuh tanaman porang. Tujuan penelitian untuk mengetahui kelayakan usahatani umbi porang di Desa Bero Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. Metode dasar yang digunakan yaitu deskriptif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja di Desa Bero. Jumlah petani sampel adalah 30 orang petani pemilik penggarap yang sudah melakukan panen porang. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis R/C Ratio, B/C Ratio dan BEP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) rata-rata petani porang memerlukan biaya tetap Rp. 196.467 dan biaya variabel Rp. 2.940.767 dengan total biaya produksi sebesar Rp. 3.137.234 per usahatani atau sebesar Rp. 8.963.525/Ha. Penerimaan sebesar Rp. 44.615.097 per usahatani atau sebesar Rp. 44.615.097/Ha. 2) Pendapatan petani porang sebesar Rp. 35.651.570 per usahatani atau Rp. 35.651.570/Ha dalam satu kali musim tanam. 3) Hasil analisis usahatani porang menunjukkan jika nilai dari R/C Ratio sebesar 4,98 dan analisis B/C Ratio sebesar 3,98 yang artinya usahatani layak untuk diusahakan dan di kembangkan. Besarnya nilai analisis BEP produk umbi batang adalah 59,4 Kg atau 169,7 Kg/Ha dan BEP harga sebesar Rp. 4.315/Kg. Analisis BEP produk bulbil sebesar 2,3 Kg atau 6,6 Kg/Ha dengan BEP harga sebesar Rp. 36.650/Kg.

Kata Kunci: Bulbil, Kelayakan, Porang, Umbi, Usahatani.

I. Pendahuluan

Salah satu tanaman yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah tanaman porang. Menurut Sari dan Suhartati (2015) tanaman porang dapat tumbuh di bawah naungan, cocok untuk dikembangkan sebagai tanaman sela dan dikelola dengan sistem agroforestry. Budidaya porang juga merupakan salah satu bentuk usaha diversifikasi bahan pangan dan penyedia bahan baku industri sehingga dapat meningkatkan nilai komoditi ekspor di Indonesia. selain itu, umbi porang bersifat rendah kalori sehingga dapat digunakan sebagai makanan diet yang menyehatkan.

Budidaya porang sangat potensial untuk dikembangkan karena komoditi ekspor porang dibutuhkan di beberapa Negara sebagai bahan makanan dan sebagai bahan baku industri. Ekspor porang Indonesia biasanya dibuat dalam bentuk tepung atau gaplek ke Negara Jepang, Italia, Pakistan, Inggris, Australia, Malaysia, Selandia Baru, Korea dan Srilangka. Permintaan umbi porang terus meningkat baik dalam bentuk chip kering ataupun umbi segar. Sebagai contoh pada tahun 2009 provinsi Jawa Timur hanya mampu memproduksi umbi porang 600 sampai 1000 ton chip kering. Sedangkan permintaan sektor industri yang mencapai 3.400 ton chip kering (Sulistiyono et al, 2015).

Pengembangan tanaman porang sangat penting dilakukan karena tanaman tersebut memiliki potensi ekonomi cukup tinggi sehingga akan sangat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bahkan di Provinsi Jawa Timur, tanaman porang menjadi salah satu jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) unggulan. Di Jawa Timur, tanaman porang dikembangkan di hutan negara yang terletak di Kabupaten Madiun dan menunjukkan hasil ekonomi yang tinggi (Rahayuningsih, 2020).

Potensi yang besar dan harga yang tinggi menjadi alasan petani di Kabupaten Wonogiri mulai membudidayakan tanaman porang secara intensif dilahan mereka. Selain harga jual umbi porang yang cukup tinggi alasan lain petani melirik komoditi ini karena pemeliharannya yang mudah. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri Potensi tanaman porang hampir tersebar di seluruh Kecamatan di Kabupaten Wonogiri. Terdapat 5 Kecamatan yang sudah membudidayakan porang hingga dilakukan pemanenan. Kecamatan Manyaran merupakan Daerah dengan potensi tanam porang terbesar kedua di Kabupaten Wonogiri dengan luas tanam sebesar 67,42 Ha. Lahan yang ditanami porang seluas 20 Ha di Kecamatan Manyaran telah melakukan panen porang pada tahun 2021 dan sudah terdata jumlah produksinya (Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Wonogiri, 2021).

Di Kecamatan Manyaran, produksi porang terdapat di Desa Bero. Petani mulai membudidayakan tanaman porang karena tumbuhan ini cocok untuk dibudidayakan di kondisi tanah kering dan tahan akan serangan hama kera. Berikut merupakan data produksi porang di Desa Bero Kecamatan Manyaran pada tahun 2021 :

Tabel 1. Produksi Porang di Desa Bero Kecamatan Manyaran 2021

No	Dukuh	Kelompok Tani	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Pondok	Poktan Sri Rahayu	1,47	1,47	2,205
2	Timoyo	Poktan Ngupoyo Sari II	37,80	9,81	14,715
3	Kopen	Poktan Ngudi Makmur III	25,90	6,47	9,705
4	Banasan	Poktan Kencono Makmur	2,25	2,25	3,375
JUMLAH			67,42	20,00	30,00

Sumber : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2021

Berdasarkan tabel 1 budidaya tanaman porang di Kecamatan Manyaran baru dilakukan di Desa Bero yang dipelopori oleh 4 kelompok tani. Kelompok tani Ngupoyo Sari II merupakan penyumbang terbesar dalam produksi porang di Kecamatan Manyaran. Luas tanam Kelompok tani Ngupoyo II seluas 37,80 Ha yang telah ditanami porang dan 9,81 Ha lahan yang telah dipanen mampu menghasilkan produksi porang sebanyak 14,715 ton. Produksi porang di Desa Bero pertama kali dipanen pada tahun 2021.

Minimnya pengetahuan tentang budidaya porang dan belum adanya panduan secara tertulis tentang budidaya porang menjadi penghalang bagi para petani pemula untuk memulai membudidayakan umbi porang. Kendala lain yang dihadapi petani adalah modal awal yang dikeluarkan membudidayakan tanaman ini juga cukup banyak mengingat harga benih porang yang mencapai ratusan ribu perkilo, selain itu waktu tanam yang relatif lama sekitar 2 tahun juga

menjadikan pertanyaan besar bagi petani porang mengenai kelayakan usahatani. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kelayakan usahatani tanaman porang.

II. Metode Penelitian

Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan metode penentuan lokasi secara sengaja (*purposive*). Lokasi dipilih di Desa Bero Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri karena berdasarkan data pada Tabel 1, Umbi Porang di Kecamatan memiliki luas panen terbesar yaitu 67,42 Ha dan sudah dilakukan pemanenan, sedangkan di lokasi lain hanya sedikit yg membudidayakan porang serta belum dilakukan pemanenan sehingga sulit untuk melakukan analisis kelayakan. Selain itu, kondisi iklim dan tanah di wilayah tersebut cocok untuk syarat tumbuh tanaman porang.

Responden ditentukan secara sengaja, dipilih 30 sampel petani porang yang merupakan petani pemilik penggarap yang telah melaukan panen porang di Desa Bero Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. Sedangkan data yang digunakan adalah data primer hasil dari wawancara dengan petani, dan data sekunder sebagai data pendukung. Data hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis biaya, penerimaan dan pendapatan, analisis kelayakan (R/C, B/C) dan analisis titik impas (BEP).

1. Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Rumus untuk menghitung total biaya produksi adalah sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total cost/total biaya produksi usahatani porang (Rp)

TFC = Total fixed cost/total biaya tetap usahatani porang (Rp)

TVC = Total variabel cost/total biaya variabel usahatani porang (Rp)

Berikut merupakan rumus untuk menghitung besarnya penerimaan :

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana :

TR = Total revenue/total penerimaan dari usahatani porang (Rp)

P = Price/harga dari porang (Rp/kg)

Q = Quanty/jumlah produksi dari usahatani porang (kg)

Berikut adalah rumus hitung pendapatan usahatani porang :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Income/pendapatan dari usahatani porang (Rp)

TR = Total revenue/total penerimaan dari usahatani porang (Rp)

TC = Total cost/total biaya dari usahatani porang (Rp)

2. Analisis Kelayakan

a. R/C Rasio :

$$\text{Revenue Cost Ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

Indikator R/C Ratio adalah :

R/C Ratio lebih besar dari 1 artinya usahatani porang dikatakan layak untuk dikembangkan.

R/C Ratio lebih kecil dari 1 artinya usahatani porang dikatakan tidak layak untuk dikembangkan.

b. B/C Rasio :

$$\text{Benefit Cost Ratio} = \frac{\text{Income}}{\text{Total cost}}$$

Indikator B/C Ratio adalah :

B/C Ratio lebih dari 1 artinya usahatani porang dikatakan layak dikembangkan.

B/C Ratio kurang dari 1 artinya usahatani porang dikatakan tidak layak untuk dikembangkan.

3. Analisis Titik Impas

Break Event Point atau BEP merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk titik dimana biaya sama dengan hasil penjualan sehingga didapatkan kondisi impas atau tidak untung dan tidak rugi. Secara matematis ditulis sebagai berikut :

a. BEP Produksi

$$BEP\ Produksi\ (Kg) = \frac{FC}{P - AVC}$$

Dimana :

FC = Biaya tetap usahatani porang (Rp)

AVC = Biaya variabel per unit usahatani porang (Rp)

P = Harga dari porang (Rp/kg)

b. BEP Harga

$$BEP\ Harga\ (Rp) = \frac{TC}{Q}$$

Dimana :

TC = Total biaya usahatani porang (Rp)

Q = Jumlah produksi dari usahatani porang (kg)

III. Hasil dan Pembahasan

Tanaman porang banyak dijumpai tumbuh liar di dalam hutan sekitar Desa Bero, sehingga lahan tegal di sekitar kawasan hutan Desa Bero menjadi tempat yang cocok dalam membudidayakan tanaman porang. Dibalik kemudahan dalam membudidayakan tanaman porang dan agar dapat mencapai hasil panen yang diinginkan perlu pengoptimalan dalam membudidayakan tanaman ini.

Lahan tanaman porang di Desa Bero rata-rata merupakan lahan non sawah dan merupakan tanah tegal yang dinaungi pohon-pohon kayu. Mayoritas luas lahan tanam porang yang berada di Desa Bero merupakan lahan sempit. Berdasarkan hasil penelitian dari 30 petani sampe, 12 petani memiliki lahan dengan luas 0,10-0,49 hektar. Luas lahan sebesar 0,5-0,99 hektar dimiliki oleh 11 petani. Artinya petani yang memiliki lahan dibawah 1 hektar sebanyak 23 orang petani atau setara dengan 77% dari total 30 sampel petani responden. Sedangkan 7 orang petani sisanya memiliki luas lahan lebih dari 1 hektar dengan presentase sebesar 23%. Rata-rata lahan yang digunakan petani untuk menanam porang adalah lahan tegal di tepi hutan yang banyak dinaungi pohon-pohon kayu. Menurut Ambarita (2015) lahan merupakan salah satu faktor utama dalam usahatani karena semakin besar luas lahan yang dimiliki petani maka semakin besar produktivitas yang diperoleh.

1. Analisis Biaya Usahatani Porang

Biaya usahatani porang adalah jumlah keseluruhan total biaya biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel. Besarnya rata-rata biaya tetap usahatani porang di Desa Bero dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Porang di Desa Bero

No	Uraian	Biaya Per UT	Biaya Per Ha
1	Total Biaya Pajak	Rp 55.367	Rp 158.190
2	Total Biaya Penyusutan	Rp 141.101	Rp 403.145
	Total Biaya Tetap	Rp 196.467	Rp 561.335

Sumber Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 2 petani mengeluarkan biaya tetap untuk membayar pajak tanah dan penyusutan alat pertanian. Biaya tetap yang harus dibebankan kepada petani untuk proses produksi porang rata-rata sebesar Rp. 196.467/UT atau sebanyak Rp. 561.335 /Ha. Biaya tidak tetap dalam usahatani porang diantaranya yaitu biaya bibit, pupuk dan biaya tenaga kerja. Berikut merupakan rata-rata biaya tidak tetap atau biaya variabel dari usahatani porang di Desa Bero :

Tabel 3. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Porang di Desa Bero

No	Uraian	Biaya Per Petani/UT		Biaya Per Hektar	
		Jumlah	Biaya (Rp)	Jumlah	Biaya (Rp)
1	Bibit (Kg)	12	1.427.000	34	4.077.143
2	Pupuk :				
	Kandang (Kg)	1.147	507.600	3.276	1.450.286
	Organik Cair (ml)	-	18.667	-	53.333
	Phonska (Kg)	78	195.833	224	559.523
3	Herbisida (Ltr)	0,44	66.000	1,3	188.571
4	TK Luar	5	679.000	14	1.940.000
5	Transportasi	-	46.667	-	133.333
			2.940.767		8.402.189

Sumber Analisis Data Primer 2022

Petani porang di Desa Bero lebih memilih menggunakan jenis bibit katak/bulbil dibandingkan bibit jenis umbi dan biji. Harga bibit jenis katak/bulbil mencapai Rp. 120.000/Kg untuk wilayah sekitar Kecamatan Manyaran. Luas lahan dengan ukuran 0,35 Ha rata-rata memerlukan bibit sebanyak 12 Kg dengan estimasi biaya sekitar Rp. 1.427.000. Biaya bibit yang dikeluarkan oleh petani menjadi biaya terbesar dalam membudidayakan tanaman porang.

Menurut Mutmaidah (2015) dalam penelitiannya yang dilakukan di Kabupaten Nganjuk, pupuk kandang yang diperlukan dalam usahatani porang sebanyak 5 ton/Ha. Kebutuhan pupuk lainnya yaitu urea sebanyak 300 Kg/Ha dan Phonska 200 Kg/Ha. Sedangkan petani di Desa Bero rata-rata hanya menggunakan pupuk kandang, pupuk kompos dan pupuk tambahan berupa pupuk phonska. Rata-rata petani memerlukan biaya pupuk kandang sekitar Rp. 507.600 atau sebanyak 1.147 Kg dengan nilai konversi sebanyak 3.203 kg/Ha. Sedangkan untuk pupuk kompos, petani tidak memerlukan biaya karena hanya menggunakan sersak daun yang berguguran di sekitat tanaman porang. Pada penggunaan pupuk tambahan phonska, petani tidak memiliki takaran baku dan tidak seluruh petani sampel menggunakan pupuk phonska. Penggunaanya hanya jika pertumbuhan tanaman porang kurang maksimal. Rata-rata petani menggunakan 78 Kg untuk luas lahan 0,35 Ha dengan biaya Rp. 195.833 dan atau 224 Kg/Ha dengan harga Rp. 559.523.

Biaya tenaga merupakan biaya yang ditanggung dalam proses produksi porang sebagai upah dari pemanfaatan tenaga kerja yang dibutuhkan. Tenaga kerja berasal dari tenaga kerja dalam atau berasal dari anggota keluarga petani sendiri dan tenaga kerja luar. Sebagian besar petani Desa Bero menggunakan tenaga kerja keluarga untuk proses produksi karena mayoritas berprofesi sebagai petani. Penggunaan tenaga kerja luar difokuskan dalam persiapan lahan dan pemanenan karena memerlukan tenaga kerja yang banyak. Sedangkan untuk proses penanaman dan perawatan dilakukan sendiri bersama tenaga kerja keluarga. Rata-rata dalam satu kali produksi petani porang hanya membutuhkan 5 orang tenaga kerja luar untuk membantu proses persiapan lahan dan panen untuk luasan lahan 0,35 Ha. Upah perhari buruh di Desa bero rata-rata per hari adalah Rp. 70.000. Artinya rata-rata biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh petani porang adalah Rp. 683.667 dalam satu kali produksi. Sedangkan upah untuk transportasi rata-rata senilai Rp. 46.667 untuk mengangkut hasil panen. Total biaya variabel yang harus di keluarkan petani porang di Desa Bero rata-rata sebesar Rp. 2.940.767/MT. Sedangkan nilai konversi biaya variabel rata-rata untuk 1 hektar lahan porang sebesar Rp. 8.402.189/Ha/MT.

Tabel 4. Rata-rata Total Biaya Usahatani Porang di Desa Bero

No	Uraian	Per Petani (Rp)/UT	Per Ha (Rp)
1	Biaya Tetap	Rp 196.467	Rp 561.335
2	Biaya Variabel	Rp 2.940.767	Rp 8.402.189
Total Biaya		Rp 3.137.234	Rp 8.963.524

Sumber Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan biaya tetap per hektar sebesar Rp 561.335. Sedangkan total biaya variabel per hektar sebesar Rp 8.402.189. Total biaya tetap yang harus dikeluarkan petani porang untuk satu hektar lahan sebesar Rp.8.963.524/Ha.

Penerimaan yang diperoleh dari usahatani porang berupa penerimaan dari umbi batang dan bulbil/katak. Sedangkan untuk mendapatkan penerimaan diperoleh dengan cara mengalikan hasil produksi (Kg) dengan harga jual (Rp) umbi batang dan bulbil/katak. Berikut merupakan rata-rata penerimaan dari usahatani porang dengan luas lahan 0,35 Ha di Desa Bero pada tahun 2021 :

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan Usahatani Porang di Desa Bero

No	Produksi	Nilai (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan Per Petani (Rp)/UT	Penerimaan Per Hektar (Rp)/Ha
1	Umbi	727	Rp 7.350	Rp 5.343.617	Rp 15.267.477
2	Bulbil	85,6	Rp 120.000	Rp 10.271.667	Rp 29.347.620
Total Penerimaan				Rp 15.615.284	Rp 44.615.097

Sumber Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui jika petani rata-rata dapat memproduksi umbi porang untuk satu kali tanam sebanyak 727 Kg. Harga jual umbi batang yaitu Rp. 7.350 per Kg yang artinya penerimaan yang didapat petani sebesar Rp. 5.343.617/UT. Sedangkan untuk produksi bulbil/katak sebanyak 85,6 Kg dengan harga jual rata-rata Rp. 120.000 per kilogram yang artinya penerimaan sebesar Rp. 10.271.667 dalam sekali produksi. Jadi total penerimaan yang diperoleh petani porang dari umbi dan bulbil sebesar Rp. 15.615.284 dan jika dikonversikan setara dengan Rp. 44.615.097/Ha. Berikut adalah rata-rata pendapatan usahatani porang di Desa Bero pada tahun 2021 :

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Usahatani Porang di Desa Bero

No	Uraian	Per Petani (Rp)/UT	Per Hektar (Rp)/Ha
1	Total Penerimaan	Rp 15.615.283	Rp 44.615.094
2	Total Biaya	Rp 3.137.234	Rp 8.963.524
Pendapatan		Rp 12.478.049	Rp 35.651.570

Sumber Analisis Data Primer 2022

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa dengan rata-rata luas panen 0,35 Ha, total pendapatan yang diterima petani porang sebesar Rp. 12.478.049/UT atau setara dengan nilai konversi Rp. 35.651.570/Ha dalam satu kali musim tanam. Petani di Desa Bero melakukan panen porang pada usia tanaman 2 tahun. Sehingga pendapatan tersebut diperoleh setelah 2 tahun sejak penanaman porang.

2. Analisis Kelayakan Usahatani Porang

a. R/C Ratio

Berikut merupakan analisis R/C Ratio dari usahatani porang di Desa Bero :

Tabel 7. Analisis R/C Ratio Usahatani Porang di Desa Bero

No	Uraian	Keterangan
1	Total Penerimaan	Rp 15.615.283
2	Total Biaya	Rp 3.137.234
R/C Ratio		4,98

Sumber Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui nilai analisis R/C Ratio usahatani porang di Desa Bero sebesar 4,98. Artinya dalam setiap Rp. 1 biaya yang di keluarkan oleh petani dalam usahatani porang mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 4,98. Usahatani porang di Desa Bero layak untuk dibudidayakan dan dikembangkan karena nilai R/C ratio yang diperoleh lebih dari 1. Penelitian terdahulu yang dilakukan di Kecamatan Mancak menunjukkan hasil yang sama bahwa analisis nilai R/C Ratio dalam usahatani porang layak untuk di kembangkan. Nilai efisiensi R/C Ratio yang didapat dari hasil perbandingan penerimaan dengan total biaya yang dilakukan di Kecamatan Mancak sebesar 3,72 (Rahayuningsih dan Isminingsih, 2021). Hasil penelitian Marsadi, *et al* (2021) mengenai analisis usahatani porang di Desa Watu Manggar Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat memiliki hasil R/C ratio yang lebih rendah yaitu 1,72 namun masih dalam kategori layak.

b. B/C Ratio

Penghitungan nilai B/C Ratio menggunakan rumus perbandingan pendapatan dengan biaya yang digunakan dalam proses produksi. Berikut merupakan analisis B/C Ratio dalam usahatani porang di Desa Bero :

Tabel 8. Analisis B/C Ratio Usahatani Porang di Desa Bero

No	Uraian	Keterangan
1	Total Pendapatan	Rp 12.478.049
2	Total Biaya	Rp 3.137.234
	B/C Ratio	3,98

Sumber Analisis Data Primer 2022

Dari Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa nilai B/C Ratio dari usahatani porang di Desa Bero sebesar 3,98. Hasil tersebut diperoleh dari perbandingan total pendapatan sebesar Rp. 12.478.049/UT dengan total biaya senilai Rp. 3.137.234/UT. Artinya dalam Rp.1 biaya yang dikeluarkan oleh petani porang menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 3,98. Dapat disimpulkan bahwa usahatani porang di Desa Bero layak untuk dikembangkan dan dibudidayakan karena memiliki nilai B/C ratio lebih besar dari satu. Hasil penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa nilai analisis pendapatan usahatani porang di yang dilakukan oleh Ariz *et al* (2022) di Desa Paru Keude Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya menunjukkan nilai B/C ratio sebesar 2,8. Sedangkan nilai B/C ratio dari analisis usahatani porang di Kabupaten Nganjuk sebesar 1,818, lebih rendah dari penelitian ini namun masih dalam kategori layak. (Mutmaidah, 2015). B/C ratio paling tinggi sebesar 5,3 pada penelitian kelayakan usahatani porang yang dilakukan di Kabupaten Lombok Timur (Prasetyowati et al, 2022).

3. Analisis Titik Impas Usahatani Porang

Kegiatan usahatani porang dapat menghasilkan 2 jenis produk yaitu produksi umbi batang dan bulbil/katak. Berikut merupakan analisis BEP usahatani porang di Desa Bero :

Tabel 9. Analisis BEP Usahatani Porang di Desa Bero

No	Uraian	Harga (Rp)	Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp)	BEP Produk (Kg)	
					Per Petani/UT	Per Ha
1	Umbi	Rp 7.350	727	Rp 4.315	59,4	169,7
2	Bulbil	Rp 120.000	85,6	Rp 36.650	2,3	6,6

Sumber Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa usahtani porang memiliki dua jenis produksi yaitu produksi umbi batang dan bulbil/katak. Hasil perhitungan analisis BEP harga menunjukkan bahwa petani harus menjual umbi produknya minimal pada harga Rp. 4.315/Kg untuk mencapai titik impas. Sedangkan petani di Desa Bero sudah menjual umbi porang dengan harga rata-rata Rp.7.350/Kg dan petani harus terus mempertahankan harga jual produknya agar mendapatkan keuntungan. Sedangkan BEP produksi umbi porang dalam satu kali musim tanam yaitu 59,4 Kg per Petani atau sebesar 169,7 Kg/Ha sedangkan petani di Desa Bero sudah memproduksi 727 Kg/UT. Artinya jumlah produksi petani jauh lebih besar dari hasil BEP produk, sehingga usahatani porang di Desa Bero dapat melampaui titik impas volume produksi.

Harga jual bulbil/katak minimum yang harus di tetap petani porang di Desa Bero sesuai dengan perhitungan analisis BEP harga dalam usahatani adalah Rp. 36.650/kg. sedangkan rata-rata petani menjual produksi bulbil senilai Rp. 120.000/Kg dan artinya harga yang ditetapkan oleh petani telah melampaui titik impas. Total produksi bulbil sebesar 85,6 Kg/UT juga sudah melebihi titik impas sesuai dengan perhitungan analisis BEP produk bulbil sebesar 2,3 Kg per petani atau sebesar 6,6 Kg/Ha. Sehingga, produksi bulbil maupun umbi porang di Desa Bero sudah melebihi titik impas. Apabila di bandingkan dengan penelitian Mutmaidah (2015) di Kabupaten Nganjuk, nilai analisis BEP tercapai pada harga umbi Rp1.730/kg dengan produksi 11.532 kg/Ha dan harga bulbil Rp27.676/kg pada produksi 1.153 kg/Ha.

IV. Kesimpulan

Tanaman Porang di Desa Bero Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri mampu menghasilkan 2 bentuk panen, yaitu umbi batang dan bulbil. Hasil analisis kelayakan usahatani porang menunjukkan nilai dari R/C Ratio sebesar 4,98 dan nilai B/C Ratio sebesar 3,98 yang artinya usahatani layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Besarnya nilai BEP produk umbi batang adalah 169,7 Kg/Ha dan BEP harga sebesar Rp. 4.315/Kg. Analisis BEP produk bulbil sebesar 6,6 Kg/Ha dengan BEP harga sebesar Rp. 36.650/Kg. Petani di Desa Bero sudah menjual di atas harga impas dan sudah memproduksi di atas ambang batas impas produksi.

Usahatani tanaman porang untuk memanfaatkan wilayah dengan kondisi lahan kering dan berada di daerah hutan sangat cocok untuk dilakukan, didukung nilai kelayakan yang cukup besar sehingga usahatani tanaman porang akan memberikan kontribusi besar bagi peningkatan kesejahteraan petani melalui peningkatan pendapatan. Peran pemerintah diperlukan untuk mempermudah penjualan dan pemasaran porang sehingga dapat dilakukan ekspor secara kontinu. Selanjutnya, perlu adanya dukungan pemerintah maupun pihak swasta dalam hal teknologi dan pelatihan pengolahan porang menjadi *chips*, serbuk maupun hasil olahan lain sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi petani porang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung, baik dari pendanaan, waktu dan tenaga. Sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ambarita Paska, & Nengah Kartika. (2015). "*Pengaruh Luas Lahan, Pnggunaan Pestisida, Tenaga Kerja, Pupuk Terhadap Produksi Kopi Di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana*". E-Jurnal Ekonomi Pembangunan. Universitas Udayana. 4(7). Hal:746-872.
- Ariz, Dhiaul., Zakiah., dan Deli, Anwar. (2022). "*Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Porang (Amorphophallus Muelleri) (Studi Kasus Di Desa Paru Keude Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya)*". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Volume 7 Nomor 1 : 216-224
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2021). *Realisasi Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Manyaran.
- Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Wonogiri. 2021. *Luas Komoditas Kacang Dan umbi (AKABI) Tahun 2021. Kabupaten Wonogiri : Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Wonogiri*.
- Marsadi, Dicky., Dirgayana, I Wayan., Asni, Victoria. (2021). "*Analisis Usahatani Porang Di Desa Watu Manggar Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat*". dwijenAGRO Vol. 11 No. 2 : 104-109
- Mutmaidah, S., & Rozi, F. (2015). *Peluang Peningkatan Pendapatan Masyarakat Tepi Hutan Melalui Usahatani Porang*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang Dan Umbi 2015, (Dephut 2009), 709–716..
- Prasetyowai, Rini Endang., Sarlan, Muhammad., Ningsih, Dwi Haryati. (2022). "*Kelayakan Usahatani Porang (Amorphophallus muelleri. Blum) di Kabupaten Lombok Timur*". Jurnal Agri Rinjani Volume 2 Nomor 1 : 12-20
- Rahayuningsih, Y. dan Isminingsih, Sulastri. (2021). "*Analisis Usahatani Porang (Amorphophalus muelleri) Di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang Provinsi Banten*". Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah, 5(1), 47-56.

- Rahayuningsih, Yunia. (2020). “*Berbagai Faktor Internal dan Faktor Eksternal Serta Strategi Untuk Pengembangan Porang (Amorphophallus Muelleri Blume) Di Provinsi Banten*”. Jurnal Kebijakan Pembangunan Daeran Vol. 4 No. 2: 77-92
- Sari, Ramdana., dan Suhartati. (2015). “*Tumbuhan Porang: Prospek Budidaya Sebagai Salah Satu Sistem Agroforestry*”. Info Teknis EBONI Vo. 12 No. 2 : 97-110
- Sulistiyo, R. H., Soetopo, L., & Damanhuri, D. (2015). “*Eksplorasi dan Identifikasi Karakter Morfologi Porang (Amorphophallus Muelleri B.) Di Jawa Timur*”. Jurnal Produksi Tanaman Volume 3 Nomor 5 : 353-361.